

## PERKEMBANGAN PERTAMBANGAN MINYAK BAJUBANG DI KABUPATEN BATANGHARI MASA KEDUDUKAN JEPANG

Yuli Asmarita<sup>1</sup>, Muhammad Haerullah Zikri<sup>2</sup>, Reka Seprina<sup>3</sup>

*yuliasmarita24@gmail.com<sup>1</sup>, muhammadhaerullahs@gmail.com<sup>2</sup>,*

*reka.seprina@unja.ac.id<sup>3</sup>*

*Pendidikan Sejarah Universitas Jambi<sup>123</sup>*

**Abstrak:** Rumusan masalah dalam penelitian Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang di Kabupaten Batanghari adalah bagaimana Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang di Kabupaten Batanghari Masa Kedudukan Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang Di Kabupaten Batanghari Masa Kedudukan Jepang. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan perspektif sejarah dengan beberapa tahapan metode yaitu, heuristik, kritik sumber, intepretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertambangan minyak pada masa kedudukan Jepang di Bajubang Kabupaten Batanghari, mengalami perkembangan yang diginifikan terutama pada tahun 1943. Hal ini terlihat bahwa produksi minyak mengalami peningkatan hingga mencapai 48 juta barrel. Dengan minimnya tenaga ahli minyak membuat Jepang mendirikan sekolah tempat pelatihan tenaga kerja yang kemudian melahirkan orang-orang yang ahli dibidangnya.

**Kata kunci:** Kabupaten Batanghari, Pertambangan Minyak, Kedudukan Jepang

**Abstract:** *The formulation of the problem in the development of Bajubang Oil Mining research in Batanghari Regency is how the development of Bajubang Oil Mining in Batanghari Regency during the Japanese occupation. This study aims to describe and explain the development of Bajubang Oil Mining in Batanghari Regency during the Japanese occupation. This research is qualitative with a historical perspective with several stages of methods, namely, heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The results showed that oil mining during the Japanese occupation in Bajubang, Batanghari Regency, experienced significant development, especially in 1943, it can be seen that oil production increased to 48 million barrels. With the lack of oil experts, Japan established a school for labor training which then gave birth to people who were experts in their fields.*

**Keywords :** *Batanghari District, Oil Mining, Japan Position*

### PENDAHULUAN

Sejak dahulu Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah hampir diseluruh wilayahnya, kekayaan ini tentunya menarik perhatian bangsa lain untuk merasakan hasil alam Indonesia seperti Portugis, Spanyol, Belanda tertarik untuk mendapatkannya termasuk Jepang. Jepang secara resmi menguasai Indonesia, ketika Belanda menandatangani Piagam Penyerahan dari Pemerintahan Belanda kepada Pemerintahan Jepang di dekat wilayah Kalijati tepatnya pada tanggal 9 Maret 1942.

Penandatanganan tersebut menjadi akhir penjajahan Belanda di Indonesia (Muhammad, 2012:8). Salah satu usaha Jepang dalam merebut hati rakyat Indonesia adalah dengan menjalankan politiknya yaitu Gerakan Niponisasi dan Gerakan Propaganda Jepang 3A (*Japan Leadership Asia, Japan Protector Asia, dan Japang Light Asia*) merupakan gerakan yang dilakukan Jepang untuk mengkoordinasi rakyat. Dalam Pertempuran Dunia II, Jepang membutuhkan tenaga rakyat dan sumber daya untuk membiayai perang, sehingga Jepang berusaha memanfaatkan segala sumber daya alam dan tenaga rakyat. Pada awalnya rakyat Indonesia percaya bahwa Gerakan Tiga A adalah sebuah bentuk usaha Jepang dalam membantu mengusir Belanda. Namun, pada akhirnya rakyat menyadari bahwa Jepang lebih buruk dari pada sekutu Belanda.

Jepang melaksanakan aksinya lewat propaganda yang dilakukan disetiap penjuru Indonesia, termasuk Jambi. Jambi merupakan salah satu wilayah yang menarik perhatian Jepang karena sumber daya alam yang dimiliki, salah satunya adalah minyak. Potensi minyak bumi yang ditemukan di Jambi sejak masa kedudukan Belanda ternyata menjadi daya tarik dan alasan Jepang menguasai wilayah Jambi. Kala itu minyak bumi sangat diperlukan oleh Jepang untuk kebutuhan perang Pasifik. Dengan adanya propaganda Jepang melalui siaran radio, rakyat Jambi bahwa Jepang adalah Saudara Tua yang dapat diandalkan yang akan membantu mereka pada saat mereka membutuhkan dan bahwa Jepang juga telah berjanji untuk menawarkan barang dengan harga murah (Suwondo, 1978/1979: 110-111). Saat itu, ada masyarakat Jambi yang terbuai dengan propaganda Jepang dan menyanjung Jepang, namun terdapat pula yang menerima propaganda Jepang dan tetap mempertahankan semangat nasionalisme dan patriotisme bangsa Indonesia, yang meyakini bahwa kemerdekaan bangsa Indonesia dapat dicapai oleh rakyat Indonesia. Dipimpin oleh kolonel Nomura, tentara angkatan darat Jepang mulai memasuki daerah Jambi.

Setelah Jepang berhasil menduduki sebagian besar wilayah Jambi, Jepang mulai mengerahkan pasukannya untuk memasuki Kabupaten Batanghari tepatnya di Kelurahan Bajubang pada tahun 1942. Jepang menyadari terdapat potensi minyak bumi yang diperlukan untuk kebutuhan perang di kelurahan Bajubang. Selain itu, Jepang juga membutuhkan tenaga rakyat untuk membantunya pada perang pasifik dan memerlukan bahan-bahan makanan untuk kebutuhan perang. Ketika akan menjalankan kembali pertambangan minyak di Bajubang, terlebih dahulu Jepang harus memperbaikinya. Hal ini dikarenakan tambang minyak yang ada di Bajubang mengalami kerusakan parah.

Kondisi pertambangan minyak di Bajubang mengalami perubahan pada setiap tahunnya, ketika pemerintah kolonial Belanda masih berkuasa di Jambi pengelolaan minyak di Bajubang dipegang oleh Belanda. NV NIAM adalah perusahaan minyak milik Belanda yang juga memegang kendali tambang minyak di Bajubang. Pada tahun 1922 NV NIAM (*Naamloze Vennootschap Nederlandsch Indiesche Aardolie Maatschappij*), melakukan pengeboran pertama Sumur Bajubang-1 (BJG-01) mengungkap adanya lapangan gas dan minyak di daerah Jambi (Faturahman & Aman,

2021:2). Pada tahun 1928, NIAM berhasil memperoleh konsensus pemboran sumur minyak Bajubang yang dikenal sebagai sumur terbaik dan terbesar di dunia. Oleh karena itu, Bajubang dijadikan sebagai pusat perkantoran oleh NIAM dan saat itu dikenal sebagai Kota Minyak. Puncak produksi minyak terjadi ketika NIAM mampu memproduksi 30.000 barel minyak per hari. Jejak Jambi dikenal sebagai penghasil turbin avian dalam jumlah besar, bahan bakar pesawat pada masa Revolusi. NIAM telah berhasil membangun peradaban sekaligus kota modern pertama Jambi yang terletak di Bajubang, dilengkapi dengan fasilitas canggih. Setelah penyerahan kekuasaan pemerintah kolonial, banyak perubahan yang terjadi.

Setelah penyerahan kekuasaan pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah Jepang pada tahun 1942. Maka, kawasan pertambangan minyak yang semula dipegang oleh perusahaan minyak NV NIAM kini beralih ketangan pemerintah Jepang. Ketika Jepang berkuasa pertambangan minyak di Bajubang dikendalikan oleh *Matsuda Buntai* yaitu pasukan militer angkatan darat milik Jepang yang pimpinannya adalah kolonel. *Matsuda Buntai* hanya melakukan perbaikan pada mesin-mesin dan peralatan mengolah minyak di Bajubang.

Akibat keterbatasan dalam mengoperasikan kembali pertambangan minyak di Bajubang yang telah rusak parah, menimbulkan pertanyaan dan perdebatan tentang berapa banyak minyak yang telah dihasilkan oleh Jepang. Menurut buku De Golyer dan MacNaughton *“Twentieth Century Petroleum Statistic”* (Dalam Kurniawan, 2020:52) mengatakan bahwa tahun 1943 adalah tahun dimana terjadi peningkatan luar biasa dalam produksi minyak dengan total output 48 Juta barel hampir dua kali lipat output pada tahun 1942 ataupun 1944. Kemudian Jepang mendirikan pusat pelatihan tenaga kerja di Bajubang, yaitu pendidikan minyak adalah Pendidikan dan Pengeboran Perminyakan, Kursus Geologi Perminyakan dan Pemeliharaan Sumur di Air Hitam, Sungai Gelam dan Kenali Asam hingga melanjutkan pendidikan di Prabu Mulih, Sumatera Selatan. Bajubang merupakan pusat pencarian minyak yang banyak mengalami perkembangan karena memiliki banyak sumur minyak hal ini ditandai dengan adanya Kompleks Pertamina yang merupakan salah satu proyek besar di kawasan ini (Faturahman & Aman, 2021:5). Sedangkan pada tahun 1945 jumlah minyak yang dihasilkan hanya 7,6 juta barel. Pengeboman fasilitas pengolahan minyak telah menyebabkan penurunan produksi minyak bumi.

Berikut ini perkembangan pertambangan minyak masa kedudukan Jepang (1942-1945):

**Tabel 1.1** Perkembangan Pertambangan Minyak Masa Kedudukan Jepang

No	Tahun	Keterangan
1.	1942	Awal pengelolaan pertambangan minyak di Bajubang
2.	1943	Peningkatan produksi minyak sebanyak 48 juta barrel
3.	1944	Mendirikan pendidikan ahli minyak, terdapat banyak sumur minyak, menjadi pusat pencarian minyak, Pengembangan kawasan Kompleks Pertamina.
4.	1945	Penghasilan produksi minyak hingga 7,6 juta barrel

Sumber : Kurniawan (2020:52)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pertambangan minyak mengalami perkembangan yang signifikan sejak dikendalikan oleh militer angkatan darat Jepang sejak tahun 1942. Terutama pada tahun 1943, hal ini terlihat bahwa produksi minyak mengalami peninggkatan hingga mencapai 48 juta barrel. Kemudian, karena kurangnya tenaga ahli minyak Jepang memutuskan untuk mendirikan pendidikan khusus untuk pekerja pertambangan minyak dan menghasilkan tenaga kerja yang ahli dibidangnya. Karena terdapat banyak sumur minyak di Bajubang membuat daerah tersebut menjadi pusat pencarian minyak, hal ini terbukti dengan berkembang Kompleks Pertamina. Hingga tahun 1945 produksi minyak menghasilkan 7,6 juta barrel. Minyak bumi tersebut digunakan Jepang untuk kebutuhan perang Pasifik pada era Perang Dunia II.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang menyangkut tentang perkembangan pertambangan minyak Bajubang di Kabupaten Batanghari masa kedudukan Jepang (1942-1945) belum banyak yang mengkajinya serta sumber yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat fakta dikarenakan penulis sudah mencari dan menganalisis informasi yang didapat melalui internet, buku dan jurnal yang dapat dipercaya keasliannya.

Hal yang membuat Penulis tertarik untuk mengkaji tema dalam penelitian ini adalah pemerintah Jepang memberikan edukasi mengenai perminyakan melalui adanya pembangunan sekolah-sekolah khusus perminyakan, sehingga dari sekolah-sekolah tersebut yang nantinya akan menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang ahli dalam bidang pertambangan minyak terkhusus di kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang di Kabupaten Batanghari Masa Kedudukan Jepang".

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan perspektif sejarah dengan beberapa tahapan metode penelitian sejarah. Nugroho Notosusanto berpendapat bahwa metode penelitian sejarah merupakan seperangkat prinsip dan aturan yang terstruktur untuk mengumpulkan bahan-bahan sejarah, mengevaluasi secara kritis dan menyajikan hasilnya secara komprehensif dan menulis. Sejarah adalah kompilasi dari tindakan masa lalu dan keputusan orang. Ini adalah cara untuk mengingat dan belajar dari masa lalu (Notosusanto, 1984: 10-11). Terdapat beberapa tahapan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni, heuristik atau pengumpulan data, kritik sumber atau pengujian, kemudian interpretasi dan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan (Gottschalk, 1997: 32).

Tahap pertama adalah heuristik atau pengumpulan sumber artinya mencari data historis dan sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian yang

dilakukan melalui studi kepustakaan (Mestika, 1999: 36). Studi pustaka dapat membantu peneliti dalam mencari sumber yang relevan untuk menyelesaikan tema yang akan diteliti. Dalam penelitian ini digunakan sumber primer maupun sumber sekunder. Pada pengumpulan sumber primer peneliti menggunakan arsip, wawancara, foto serta dokumen-dokumen tentang Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang Di Kabupaten Batanghari Masa Kedudukan Jepang. Kemudian penggunaan sumber sekunder penulis mengumpulkan buku atau jurnal yang relevan dengan penelitian.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Kritik sumber adalah tahapan dimana peneliti melakukan kritik pada bahan atau sumber yang sudah didapat kemudian dipilih melalui langkah-langkah yang sudah ditentukan, yang pertama adalah kritik ekstern dilihat atas keaslian dan menilai integritas pada sumber yang didapat baik sumber lisan ataupun sumber tulisan.

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis ulang dan berusaha membelah lagi sumber yang didapat untuk dibuat menjadi uraian yang utuh dalam melakukan pembabakan pada kejadian sejarah.

Tahap keempat adalah historiografi, merupakan tahap dimana peneliti menuliskan semua hasil penelitian. Ketika telah sampai pada tahap ini peneliti melakukan analisa tentang penentuan urutan ulasan yang akan dituangkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini urutan ulasan memuat beberapa pembahasan yang pertama, masuknya Jepang ke Jambi, latar belakang lahirnya pertambangan minyak di Bajubang kabupaten Batanghari, perkembangan pertambangan minyak Bajubang di kabupaten Batanghari masa kedudukan Jepang, pertambangan minyak di akhir pemerintahan Jepang. Barulah kemudian dilakukan penyuntingan kembali pada hasil tulisan yang telah jadi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Masuknya Jepang Ke Jambi***

Melalui Gerakan Tiga A (*Japan Leadership Asia, Japan Protector Asia, dan Japang Light Asia*)) Jepang melancarkan aksinya untuk menguasai seluruh wilayah Indonesia. Jambi merupakan salah satu wilayah yang menjadi incaran Jepang. Propaganda yang dilakukan Jepang disebarkan lewat radio, Jepang berhasil mengambil hati rakyat Jambi. Dipimpin oleh kolonel Nomura, tentara militer Jepang mulai memasuki wilayah Jambi. Setelah berhasil menguasai sebagian besar wilayah Jambi, Jepang mulai memasuki Kabupaten Batanghari tepatnya di Kelurahan

Bajubang pada tahun 1942. Karena Jepang mengetahui bahwa terdapat potensi minyak di Kelurahan Bajubang yang dapat membantu kebutuhan perang. Setelah Jepang berhasil menguasai pertambangan minyak di Bajubang, pertambangan minyak di Bajubang dikendalikan oleh *Matsuda Buntai* yaitu pasukan militer angkatan darat milik Jepang yang pimpinannya adalah kolonel. *Matsuda Buntai* hanya melakukan perbaikan pada mesin-mesin dan peralatan mengolah minyak di Bajubang. Tidak banyak yang dapat dilakukan oleh *Matsuda Buntai* selain perbaikan karena keadaan pertambangan yang rusak parah. Tujuan utama Jepang dalam menguasai dan mengelola pertambangan minyak yang berada di Bajubang adalah memenuhi kekosongan kas akibat perang pasifik.

### ***Latar Belakang Lahirnya Pertambangan Minyak di Bajubang Kabupaten Batanghari***

Ketika masih berupa kesultanan Jambi terkenal dengan daerah penghasil lada yang menjadikan pelabuhan Jambi sebagai pelabuhan paling sibuk setelah Aceh. Hingga pada akhirnya NV NIAM sebagai perusahaan minyak milik Belanda masuk ke Jambi tahun 1916. Perusahaan minyak milik Belanda tersebut telah menemukan ladang minyak pada tahun 1922 melalui pemboran sumur di Bajubang-1 (BJG-01). Dari pemboran yang dilakukan oleh Belanda tersebut menjadikan Jambi sebagai salah satu wilayah yang menghasilkan pertambangan minyak di bumi Nusantara.

Pertambangan merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menggali, mencari dan mengolah bahan galian. Bahan galian tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup banyak orang. Minyak bumi adalah bahan galian yang termasuk dalam golongan A merupakan bahan galian yang penting untuk menanggung ekonomi negara dan merupakan milik negara. Minyak bumi saat ini digunakan sebagai sumber energi untuk penggerak dibidang industri dan energi (Kurniawan, 2020: 13). Menurut UU No.4 tahun 2009 pertambangan memiliki pengertian aktivitas yang erat kaitanya dengan penelitian, mengolah, penyelidikan umum, eksplor, ilmu yang mengkaji kelayakan krontuksi dan pengangkutan serta penjualan bahan tambang.

Salah satu karakteristik pertambangan adalah *non renewable* atau tidak dapat diperbaiki atau perbaharui, kegiatan pertambangan juga mempunyai akibat buruk yang tinggi bagi lingkungan dari pada komoditas lain (Adrian, 2013: 43).

Wilayah Bungin Batu adalah tempat pertama kali Belanda melakukan pemboran minyak, Bungin Batu adalah nama tempat yang berarti pasir kasar. Nama tersebut diberikan oleh Belanda sendiri. Pemboran di wilayah Bajubang Laut kembali dijalankan pada tahun 1916 didekat wilayah Sridadi dan Malapari. Dari pemboran tersebut telah ditemukan minyak bumi unggulan dengan kuliatas tinggi. Selanjutnya tahun 1920 pemboran dilakukan disekitaran wilayah Pasar Muara Tembesi, pada tahun 1918 sampai 1928 berlanjut ke wilayah Betung serta Bajubang. Aktivitas pemboran tersebut telah menghasilkan minyak bumi dengan kualitas terbaik dunia, ditandai dengan tekanan kandungan gas yang baik dan kandungan lilin yang sedikit.

NV NIAM telah berhasil mendapat perizinan pada tahun 1928 untuk melakukan pemboran sumur minyak di Bajubang yang dikenal sebagai penghasil minyak dengan kualitas tinggi dan paling besar didunia. Hal inilah yang dikemudian hari menjadikan Bajubang disebut sebagai kota minyak karena menjadi pusat perkantoran oleh perusahaan NV NIAM. Ditemukannya sumur minyak di Bajubang membuat Jambi menjadi salah satu wilayah di Indonesia yang menarik para pemburu minyak bumi untuk datang dan membuat hubungan dengan Jambi. Seperti Belanda yang semakin mempererat hubungan dengan Jambi, hal ini dilakukan dengan maksud agar Belanda lebih mudah dalam mendapatkan keinginannya atas keuntungan dari pertambangan minyak. Wilayah Jambi telah lama dijadikan sebagai wilayah yang dibebankan anggaran oleh pemerintah Belanda. Selain itu, pemerintah Belanda juga melakukan penarikan pajak guna mengisi kekosongan kas.

### ***Perkembangan Pertambangan Minyak Bajubang di Kabupaten Batanghari Masa Kedudukan Jepang***

Kedatangan Jepang ke Batanghari membuat perusahaan minyak milik Belanda menutup segala aktivitas pertambangan, NV NIAM juga dengan sengaja merusak sarana dan prasarana tambang dengan bantuan tegana dari KNIL, karena dalam kondisi yang tertekan akibat kedatangan Jepang secara tiba-tiba ke Batanghari membuat pemerintah Belanda memutuskan untuk merusak semua sarana pertambangan tidak terkecuali pada mesin serta pompa yang selama ini digunakan oleh NV NIAM yang berada di wilayah Tempino dan Bajubang. Perusakan yang dilakukan bukan tanpa tujuan, perusakan ini dilakukan sebagai usaha Belanda agar pertambangan yang telah lama dioperasikan oleh perusahaan minyaknya tidak dapat digunakan oleh Jepang.

Akibat perusakan tersebut pemerintah Jepang tidak bisa serta merta dalam menggunakan pertambangan minyak bekas perusahaan milik Belanda. Pemerintah Jepang harus melakukan perbaikan terhadap pertambangan minyak yang telah rusak. Tidak banyak yang dapat dilakukan, perbaikan yang dilakukan hanya dengan memotong pipa penyaluran minyak yang rusak kemudian diganti dengan pipa yang ada. Perbaikan ini sifatnya hanya sementara karena tidak adanya keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja yang ada. Dengan minimnya tenaga ahli minyak membuat Jepang mendirikan sekolah tempat pelatihan tenaga kerja.

Sekolah Ukur Matur tau SUMA adalah salah satu sekolah yang terkenal pada masa itu, sekolah tersebut berada di daerah Matur. Lulusan-lulusan yang berasal dari sekolah tersebut banyak yang bekerja kepada NV NIAM di Jambi. Ketika masa kedudukan Jepang, sekolah bekas milik Pemerintah Belanda digunakan kembali untuk menghasilkan tenaga kerja yang ahli dibidang teknik dan senjata, peristiwa tersebut dikemudian hari melahirkan orang-orang yang mempunyai keahlian untuk pembuatan senjata serta kebutuhan perang dalam usaha membela kemerdekaan Indonesia dari Argresi Militer I dan II. Keahlian tersebut diperoleh karena pelatihan yang diterapkan Jepang (Kurniawan, 2020: 54).

Sumber daya alam yang dimiliki oleh Bajubang telah dipergunakan Jepang untuk membantu kebutuhan pertahanan Jepang. Semua aset bekas milik Belanda yang ada di Bajubang telah berpindah tangan menjadi milik Jepang. Jepang telah menguasai segala aset yang ada di Bajubang tidak terkhusus adalah pertambangan minyak bahwa Jepang memperoleh data mengenai wilayah dengan potensi minyak yang belum diteliti oleh Belanda. Akhirnya Jepang menemukan sumber minyak lagi pada tahun 1944 di Minas, Riau yang ternyata adalah lading minyak paling besar di Asia Tenggara (Faturahman & Aman, 2021: 5). Meskipun Jepang berkuasa dengan waktu yang singkat namun memberikan perkembangan yang signifikan terhadap pertambangan minyak di Bajubang.

Berikut ini perkembangan pertambangan minyak masa kedudukan Jepang (1942-1945):

**Tabel 1.1** Perkembangan Pertambangan Minyak Masa Kedudukan Jepang

No	Tahun	Keterangan
1.	1942	Awal pengelolaan pertambangan minyak di Bajubang
2.	1943	Peningkatan produksi minyak sebanyak 48 juta barrel
3.	1944	Mendirikan pendidikan ahli minyak, terdapat banyak sumur minyak, menjadi pusat pencarian minyak, Pengembangan kawasan Kompleks Pertamina.
4.	1945	Penghasilan produksi minyak hingga 7,6 juta barrel

Sumber : Kurniawan (2020:52)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa pertambangan minyak mengalami perkembangan yang signifikan sejak dikendalikan oleh militer angkatan darat Jepang sejak tahun 1942. Terutama pada tahun 1943, hal ini terlihat bahwa produksi minyak mengalami peninggakatan hingga mencapai 48 juta barrel. Kemudian, karena kurangnya tenaga ahli minyak Jepang memutuskan untuk mendirikan pendidikan khusus untuk pekerja pertambangan minyak dan menghasilkan tenaga kerja yang ahli dibidangnya. Karena terdapat banyak sumur minyak di Bajubang membuat daerah tersebut menjadi pusat pencarian minyak, hal ini terbukti dengan berkembang Kompleks Pertamina.. Hingga pada tahun 1945 produksi minyak menghasilkan 7,6 juta barrel. Minyak bumi tersebut digunakan Jepang untuk kebutuhan perang Pasifik pada era Perang Dunia II.

Dari data diatas menjelaskan bahwa pertambangan minyak pada masa kedudukan Jepang juga telah banyak mengalami perkembangan meskipun tidak berkuasa lama di Indonesia, dengan keterbatasan tenaga ahli dan banyak mesin yang telah rusak seperti pompa dan pipa penyaluran minyak bekas pemerintahan Belanda di wilayah Tempino dan Bajubang.



**Gambar 1.** Mesin Pumping Minyak di Bajubang (Sumber: Pertamina.com)



**Gambar 2.** Goa Peninggalan Jepang di Bajubang (Sumber : Oerban.com)

### ***Pertambangan Minyak di Akhir Pemerintahan Jepang***

Pada tahun 1942 Jepang mulai memasuki Kabupaten Batanghari tepatnya di kelurahan Bajubang. Potensi minyak yang ada di Bajubang yang telah diketahui sejak masa kedudukan Belanda menjadi salah satu alasan Jepang berkeinginan menguasai wilayah tersebut. Selain minyak bumi, Jepang juga memanfaatkan baha-bahan makanan serta tenaga rakyat yang digunakan untuk kebutuhan perang. Setelah seluruh wilayah Jambi berhasil diduduki oleh Jepang dalam waktu yang singkat, Jepang mulai menerapkan politik imperialismenya.

Imperialisme merupakan suatu bentuk dominasi politik di mana satu negara berusaha untuk mengontrol atau mendominasi negara lain untuk mencapai kepentingannya sendiri. Bentuk dominasi ini berkembang sebagai imperium. Mendominasi berarti menguasai seseorang atau sesuatu dengan menggunakan kekuatan ekonomi, budaya, agama, atau ideologinya. Akan tetapi, hal ini dapat dilakukan dengan paksaan, asalkan dilakukan dengan cara yang memaksa. Imperium bukan hanya tentang koloni, bisa juga tentang wilayah pengaruh yang bermanfaat

bagi Imperium. Imperialisme adalah jenis kolonialisme di mana suatu negara membentuk pemerintahan kolonial untuk menguasai wilayah yang dijajahnya (digilib.uinsby.ac.id).

Henry Pratt Fairchild mengungkapkan definisi tentang imperialisme yang mengacu pada kebijakan dan praktik memperluas satu negara ke negara lain melalui pencaplokan kasar wilayah yang berdekatan dengan negara itu, atau melalui pendudukan koloni, koloni, dan protektorat negara lain (ruangpengetahuan.co.id). Sementara itu, menurut Alan Bullock, imperialisme adalah penundukan rakyat suatu negara ke wilayah mereka dengan menghalangi eksploitasi hukum oleh kekuasaan dan eksploitasi ekonomi dan keuangan orang asing ini (pelajaran.co.id).

Jepang menerapkan imperialisme pada berbagai aspek kehidupan baik pada bidang politik, sosial-budaya dan ekonomi. Jepang tidak hanya melakukan eksploitasi pada sumber daya alam saja, akan tetapi tenaga-tenaga masyarakat juga menjadi sasaran eksploitasi. Imperialisme yang oleh Jepang dilakukan hingga tingkat pedesaan sumber-sumber kekayaan alam dan tenaga manusia dikuras untuk memenuhi keinginan Jepang.

Pada akhir masa kedudukan Jepang para pegawai perusahaan minyak, mengalami kerja paksa. Disisi lain Jepang juga menyadari dibidang perminyakan sangat minim sekali tenaga kerja yang ahli, kemudian lahirlah *Minaraiko* dan *Sekyu Ko Yoseijo* sebuah sekolah bentukan pemerintah Jepang sebagai usaha untuk meningkatkan keterampilan para pekerja dibidang perminyakan. Jumlah siswa di sekolah ini berjumlah 1200 siswa (Kurniawan, 2020: 53). Usaha yang dilakukan Jepang dalam mendirikan sekolah teknik pertambangan minyak tersebut, pemerintah Jepang menggunakan bangunan bekas BPM yang berlokasi di Palembang. Meskipun proses pembelajaran belum maksimal, namun cukup memberikan pengaruh dan suatu kemajuan bagi Indonesia. Dari sekolah teknik pertambangan minyak yang dibuat oleh Jepang membantu karyawan minyak memahami bagaimana cara pengoperasian fasilitas minyak bekerja.

Ketika Jepang memegang kendali pertambangan minyak di Bajubang, kondisi pertambangan telah rusak parah akibat di bumi hangus oleh pasukan KNIL. Namun Jepang berusaha untuk memperbaiki pertambangan minyak agar hasil pertambangan dapat digunakan untuk keperluan perang. Tahun 1943 adalah tahun produksi minyak paling banyak dengan total produksi 48 juta barel, hampir dua kali lipat dari angka 1942 atau 1944, dan kemudian Jepang mendirikan tempat pelatihan tenaga kerja, pendidikan minyak di Bajubang Jepang pada tahun 1944, di Air Hitam, Sungai Gelam, dan di Kenali Asam dan mengadakan kursus pengeboran, geologi perminyakan dan perawatan sumur, hingga pendidikan berlanjut di Prabu mulih, Sumatera Selatan. Bajubang merupakan kota yang memiliki sejumlah sumur minyak, dan hal inilah yang mendorong berkembangnya kompleks Pertamina. Pada tahun 1945 yang menjadi tahun akhir kedudukan Jepang, produksi minyak hanya sebesar 7,6 juta barel.

Kekuasaan Jepang atas Batanghari tidak berlangsung lama, hal ini sejalan dengan menyerahnya Jepang kepada sekutu pada bulan Agustus 1945. Keterlibatan

Segera setelah itu, semua kilang minyak yang beroperasi di wilayah Sumatera Selatan dan Jambi diambil alih oleh para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia. Penyerahan tambang minyak dari Pemerintah Jepang *Matsuda Butai* kepada Pemerintah Republik Indonesia di Jambi akan dilakukan di Bajuban dan pusatnya akan NVNIAM di Onderafdeeling Muara Tembesi. Setelah penyerahan itu, didirikanlah sebuah perusahaan bernama Perusahaan Minyak Negara Republik Indonesia (PERMIRI).

## KESIMPULAN

Pertambangan minyak bumi di Jambi masa kedudukan Jepang mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Sejarah panjang Bajubang sebagai daerah penghasil minyak telah mengantarkan Bajubang sebagai kota minyak pada masanya. Dengan waktu yang singkat Jepang cukup memberikan pengaruh bagi wilayah yang pernah dikuasai salah satunya Batanghari. Kekurangan tenaga ahli dalam pertambangan minyak membuat Jepang mendirikan tempat pelatihan tenaga ahli yang dikemudian hari menjadi kemajuan tersendiri bagi Batanghari. Keinginan Jepang untuk mendapat keuntungan dari pertambangan minyak membuat Jepang mendirikan sekolah dengan menggunakan bangunan bekas Belanda. Meskipun hal tersebut hanya berjalan singkat namun cukup memberikan pengaruh yang signifikan pada kemajuan pertambangan minyak di Jambi dimana keahlian yang didapat dari pelatihan tersebut, dikemudian hari membawa keberhasilan dalam pertambangan minyak di Jambi dengan menghasilkan minyak yang dapat digunakan pada pesawat terbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, S (2013). *Hukum Pertambangan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Anonim. (2014). *Menyibak Sejarah Tanah Pilih Pesako Betuah*. Jambi : Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kota Jambi.
- Arman, D. (2020). *Eksplorasi Minyak Di Jambi Tahun 1922-1948*. Jurnal Pengadereng. Volume 6 Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.36869/pjhpish.v6i1.141>). 131-144
- Dwi Cahyani, H R. (2019) *Perebutan Minyak Bumi di Tarakan Pada Era Perang Dunia II Dalam Dokumenter Sejarah Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka*. Program Studi Film dan Televisi. Jurusan Televisi. Fakultas Seni Media Rekam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Faturahman, A dan Aman. (2021). *Jejak Historis Situs Eksplorasi Minyak Bajubang, Jambi*. Jurnal Sejarah Citra Lekha, Volume 6 Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.14710/jscl.v6i1.28314>. 1-14.
- Gostchalk, L (1997). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia.
- <https://oerban.com/ada-peninggalan-go-jepang-di-kelurahan-bajubang/>

- <https://www.pertamina.com/Id/news-room/energia-news/menyapa-kinerja-ladang-tua-field-jambi>
- Ishak, M. (2012). *Sistem Penjajahan Jepang Di Indonesia*. Jurnal Inovasi. Volume 9 Nomor 1. DOI: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/IIN/article/view/705>
- Japanese Culture Imperialism <http://digilib.uinsby.ac.id/4153/5/Bab%202.pdf> diakses pada Sabtu 16 April 2022 pukul 06.38 WIB.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kurniawan, T.(2020). *Sejarah Pertambangan Minyak Dikelurahan Bajubang Tahun 1922-1960*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sultah Thaha Saifuddin Jambi.
- Ma'arif, S. (2014). *Kebijakan Perminyakan Negara Dari Kendali Nasional Menuju Kapitalisme Pasar*. Sawala: Jurnal Administrasi Negara. Volume 3 Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.30656/sawala.v3i1.515>. 45-55.
- Mestika, Z. (1999). *Metodologi Sejarah*. Padang: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UNP.
- Mukti, N.(2018). *Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-1949 M*. Jambi : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jambi.
- Nugroho, N. (1984). *Masalah Penelitian Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta: PT.Idayu Press.
- Pengertian Imperialisme <https://ruangpengetahuan.co.id/pengertian-imperialisme/> diakses pada Sabtu 16 April 2022 pukul 06.43 WIB.
- Pengertian Imperialisme, Tujuan, Macam Jenis, Penyebab Imperialisme <https://www.pelajaran.co.id/pengertian-tujuan-macam-jenis-penyebab-dan-akibat-imperialisme/> diakses pada Sabtu 16 April 2022 pukul 06.49 WIB
- Prayogi, A.H. (2021). *Rekonstruksi Peralihan Pemerintahan Pendudukan Jepang Di Jambi Syu Tahun 1942-1945 Masehi*. Program Studi Sejarah Peradaban Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sultan Thaha Syaifuddin Jambi.
- Putra, M.P, ddk (2016) *Sejarah Eksploitasi Minyak Minas Pada Tahun 1939-1963*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*. Volume 3 Nomor 2. <https://www.neliti.com/publications/206213/sejarah-eksploitasi-minyak-minas-pada-tahun-1938-1963>. 1-14.
- Riana, R. (2013). *Perkembangan Perminyakan di Sumatera Selatan Tahun 1945-1950*. Criksetra. Jurnal Pendidikan Sejarah. Volume 2 Nomor 1. DOI: <https://doi.org/10.36706/jc.v2i2.8911> 1-12.
- Saputra, A. (2018). *Menapaki Kembali Sejarah dan Gerakan Isu Romusha Di Indonesia*. Jurnal Renaissance. Volume 3 Nomor 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.53878/jr.v3i2.85>. 419-432.
- Suwondo, B. (1978/1979). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Triyanto, J.R, dkk (2021) *Mobilisasi Bangsa Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang Untuk Kepentingan Perang Asia Timur Raya Tahun 1942-1945*". Istorica: Jurnal

Pendidikan dan Sejarah. Volume 17 Nomor 1. DOI:  
<https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.39186>

Undang-Undang No. 4 Tahun 2009 (UUPMB). Pasal 1 Angka (1)  
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38578/uu-no-4-tahun-2009>  
diakses pada pada sabtu 16 April 2022 pukul 07. 15 WIB.